
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 11, Nomor 1 (Oktober 2026)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v11i1.2108

Submitted: 8 Desember 2025	Accepted: 16 Maret 2025	Published: 26 Juli 2026
----------------------------	-------------------------	-------------------------

**Gereja dengan Dinding Baru:
Sebuah Tawaran Identitas Eklesiologi Relasional
Berdasarkan Pemikiran Robert J. Banks dan Wayne A. Meeks**

Fernando Hasudungan Situmeang¹; Jefri Hina Remi Katu^{2*}

STT Sumatera Medan¹; STT Satyabhakti²

*jefrihinna@gmail.com**

Abstract

Generally, churches in Indonesia are still vulnerable to social challenges. On the one hand, churches are open to external values, but on the other hand, they are closed because they are considered to be detrimental to their teachings. The purpose of this study is to explain how the construction of a social theology of the church can respond to the problems related to open and closed churches. This paper will offer the concept of a new wall ecclesiology built on the thoughts of Wayne A. Meeks and Robert J. Banks on church relations. By placing relational ecclesiological freedom within the new wall, specifically bound freedom as a response to the social freedom of the church, this paper emphasizes the need for churches to open themselves and go out, but without losing their ecclesiological identity.

Keywords: church; ecclesiology; exclusive; inclusive; Kingdom of God

Abstrak

Secara umum, gereja-gereja di Indonesia masih rentan terhadap tantangan sosial. Di satu sisi, gereja terbuka pada nilai-nilai luar, namun di sisi lain tertutup karena dianggap dapat merusak ajarannya. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana konstruksi teologi sosial gereja dapat merespons permasalahan terkait gereja yang bersifat terbuka dan gereja yang tertutup. Tulisan ini akan menawarkan konsep eklesiologi dinding baru yang dibangun berdasarkan pemikiran Wayne A. Meeks dan Robert J. Banks mengenai relasi gereja. Dengan menempatkan kebebasan eklesiologi relasional di dinding baru, khususnya kebebasan terikat sebagai respons terhadap kebebasan sosial gereja, tulisan ini menekankan bahwa gereja-gereja perlu membuka diri dan keluar, tetapi tidak kehilangan identitas eklesiologinya.

Kata Kunci: eklesiologi; eksklusif; gereja; inklusif; Kerajaan Allah

PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat 166 denominasi gereja Kristen Protestan yang mencakup berbagai aliran, seperti Lutheran, Calvinis, Advent, Injili, dan Pentakostal-Karismatik. Bahkan dalam catatan keanggotaan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), terdapat 104 anggota di luar tradisi Katolik.¹ Daftar anggota PGI dari berbagai tradisi ini mencerminkan keunikan serta perbedaan dalam doktrin dan praktik masing-masing gereja. Beberapa gereja di antaranya sangat terbuka terhadap nilai-nilai budaya, sementara yang lain masih bersifat eksklusif.

Selain menjalankan misinya sebagai komunitas yang terpanggil untuk bersaksi di tengah dunia, gereja juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual.² Sebagaimana dikemukakan Heidi Rolland Unruh, karena gereja berwatak sosial, upaya kolektifnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, termasuk mereka yang berada di luar komunitas jemaat.³ Hal ini menunjukkan bahwa peran gereja tidak hanya berfokus ke dalam, tetapi juga menjangkau masyarakat luas.

Thomas S. Goslin, menekankan bahwa gereja bukan sekadar institusi berbasis tempat, melainkan komunitas iman yang terus berkembang melampaui batas-batas fisik.⁴ Pernyataan ini menunjukkan bahwa gereja yang terlalu terikat pada sistem yang kaku cenderung kurang berdampak karena lebih berfokus pada aturan-aturan yang mengikat daripada keterlibatan dengan dunia. Namun, A. John Milbank mengkritik konsep kebebasan semacam ini karena ia menilai gereja tanpa struktur yang stabil cenderung kehilangan mekanisme yang kuat dalam menjaga hubungan timbal balik. Ia membandingkannya dengan gereja-gereja yang menekankan struktur dan doktrin tertentu yang dinilai lebih mampu mempertahankan kesinambungan dan identitasnya.⁵

Ketiadaan struktur yang jelas serta dasar teologis yang kokoh menyebabkan gereja yang terlalu bebas sering dianggap lemah dalam merespons perubahan zaman dan budaya.⁶ Maka dari itu, Joas Adiprasetya memberikan tawaran model menggereja yang elastis. Dalam konteks tersebut, Adiprasetya menyoroti kebutuhan untuk menjadi gereja

¹ Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, "Sinode Gereja Anggota PGI," pgi.or.id, accessed December 5, 2025, <https://pgi.or.id/about/sinode-pgi>.

² Stephanie Dietrich, "Introduction: Diakonia as Christian Social Practice," in *Diakonia as Christian Social Practice: An Introduction*, ed. Stephanie Dietrich (Oxford, UK: Regnum Books International, 2014), 2.

³ Heidi Rolland Unruh and Ronald J. Sider, *Saving Souls, Serving Society: Understanding the Faith Factor in Church-Based Social Ministry* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 28.

⁴ Thomas S. Goslin II, *The Church without Walls*, ed. Donald Mc. Gavran (USA: Hope Publishing House, 1984), 15.

⁵ John Milbank, *Theology and Social Theory: Beyond Secular Reason* (Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2011), 13.

⁶ Ernst Troeltsch, *The Social Teaching of the Christian Churches* (London: George Allen and Unwin Ltd., 1931), 33.

yang elastis agar gereja-gereja dalam berbagai tradisi dapat memotret dinamika perkembangan sosial yang sedang dihadapi oleh gereja.⁷ Dinamika perubahan sosial mendorong gereja untuk hadir di ruang publik yang merefleksikan keterbukaan dan penerimaan sebagai wujud hospitalitas gereja yang memiliki dinding baru.

Keterpanggilan gereja di ruang publik, menurut T. Howland Sanks, adalah untuk memanifestasikan rencana keselamatan Allah bagi semua manusia.⁸ Namun dalam praktiknya, terdapat ketegangan antara ekleziologi kebebasan dan pengaruh budaya yang membentuk cara gereja berfungsi di tengah masyarakat. Budaya dapat memperkaya kehidupan gerejawi, tetapi juga menjadi tantangan ketika nilainya bertentangan dengan semangat keadilan dan kesetaraan Injil. Sebaliknya, gereja yang terlalu tertutup dan berfokus pada struktur liturgis dapat sulit diakses oleh masyarakat luas.

Lesslie Newbiggin mengkritik struktur lama gereja yang cenderung menerima budaya tanpa kritik.⁹ Akibatnya, gereja semakin dipaksa untuk mendefinisikan dirinya sebagai entitas yang terpisah dari komunitas dalam upaya mempertahankan identi-

tasnya. Hal ini menyebabkan pengajaran dan pelayanan Kristen tidak lagi dianggap sebagai bagian dari kehidupan keagamaan seluruh komunitas. Oleh karena itu, baik gereja yang bersifat bebas maupun yang terbatas tetap memiliki kelemahan masing-masing.

Dalam konteks inilah sosio-eklesiologi dinding baru ditawarkan sebagai model gereja yang elastis, tetapi tetap berbudaya. Artinya, gereja tetap membuka diri terhadap budaya, tetapi tidak kehilangan identitasnya. Sebaliknya, gereja dapat menutup diri jika kebudayaan bertentangan dengan ajarannya. Argumen kami, setiap gereja yang bersifat terbuka dan tertutup dapat berelasi dengan lingkungannya secara bebas tanpa kehilangan identitasnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pemikiran Robert J. Banks dan Wayne A. Meeks sebagai lensa analisisnya. Robert J. Banks dan Wayne A. Meeks, yang mengartikulasikan dimensi sosial ekklesiologi, menekankan sosialitas gereja yang terbatas, sementara Banks menekankan wajah sosial gereja yang diwarnai kebebasan, sehingga keduanya sangat me-

⁷ Joas Adiprasetya, "Soliditas vs. Likuiditas: Identitas Gereja Di Persimpangan," in *Identitas Gereja Di Persimpangan Jalan*, ed. C. S. Rappan Paledung (Jakarta: Asosiasi Teolog Indonesia dan BPK Gunung Mulia, 2025), 15.

⁸ T. Howland Sanks and Brian H. Smith, "Liberation Ecclesiology: Praxis, Theory, Praxis," *Theological Studies* 38, no. 1 (February 1977): 3–38, <https://doi.org/10.1177/004056397703800101>.

⁹ Lesslie Newbiggin, *Household of God* (New York: Friendship Press, 1954), 3.

ungkinkan untuk didialogkan dalam artikel ini. Untuk menjembatani kedua pandangan tersebut, kami menawarkan ekklesiology relasional sebagai gereja dengan dinding baru yang akan dikonstruksi dalam bingkai pemikiran Banks dan Meeks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebebasan Sosial Menurut Robert J. Banks

Robert J. Banks berpendapat bahwa pemahaman tentang aspek sosial gereja Paulus salah satunya terletak pada gagasan mengenai “kebebasan/kemerdekaan” (*eleutheria*).¹⁰ Meskipun konsep ini umumnya dipahami dalam aspek teologis, secara historis ia juga mencerminkan upaya pencarian dunia baru guna memperoleh status sosial yang memungkinkan penerimaan dan pengakuan. Gereja sebagai komunitas yang dipenuhi oleh Roh Kudus, telah mengalami kemerdekaan dan membentuk atau menjadi komunitas baru, yaitu komunitas yang berelasi dengan Allah sekaligus membangun relasi dengan yang lain. Banks mengatakan,

Jadi kebebasan yang diberikan oleh Tuhan ini tidak hanya memindahkan laki-laki dan perempuan dari hubungan yang rusak dengan Tuhan dan solidaritas yang cacat dengan sesama ke dalam komunitas baru dengan

Tuhan dan sesama, tetapi juga mendorong mereka untuk menjalani jenis kehidupan yang akan memerlukan dan memperdalam komunitas baru itu sendiri. Keterkaitan integral antara kebebasan/kemerdekaan dan komunitas dalam pemikiran Paulus sekali lagi menjadi jelas secara transparan.¹¹

Menurut Banks, relasi gereja Paulus bukanlah kebebasan yang terbatas atau se-kadar rasa keterasingan dari dunia kuno, melainkan kebebasan radikal melalui Kristus yang membedakannya dari kelompok-kelompok asosiasi lain pada masa itu.¹² Perbedaan ini tercermin dalam penggunaan istilah *ekklesia*, yang menggambarkan komunitas orang percaya Kristen yang berkumpul dalam pertemuan-pertemuan lokal atau di rumah-rumah. Mereka tidak memiliki sistem formal yang diatur berdasarkan ketentuan sosial yang berlaku, melainkan membangun komunitas berdasarkan kematangan iman. Gereja sebagai komunitas baru merupakan komunitas sosial yang merdeka yang tidak tunduk pada aturan-aturan kuno yang cenderung menunjukkan sikap kolonial terhadap yang lemah. Karena itu, gereja dalam relasi dinding baru menampilkan wajah komunitas relasional yang meruntuhkan sekat-sekat superioritas dari kelompok mayoritas terhadap yang minoritas, yang kuat ter-

¹⁰ Robert J. Banks, *Paul's Idea of Community: The Early House Churches in Their Cultural Setting* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1994), 15.

¹¹ Banks, 19-20.

¹² Stanley E. Porter, “How Do We Define Pauline Social Relations?,” in *Paul and His Social Relations*, Vol. 7, ed. Stanley E. Porter and Christopher D. Land (Leiden, Boston: Brill, 2013), 22.

hadap yang lemah melalui tindakan-tindakan kasih. Inilah yang membentuk komunitas gereja sebagai komunitas baru yang mempersaksikan iman mereka melalui tindakan sosial untuk menyambut dan menerima yang asing sebagai bagian dari anggota keluarga dan lingkaran persahabatan. Banks menandakan bahwa kasih bukan hanya sebatas kode etik, melainkan sebagai pusat kehidupan yang membawa kebebasan.¹³

Banks menyebut komunitas ini sebagai masyarakat yang pada awalnya terdiri atas orang-orang Yahudi, Romawi, dan Kristen. Di antara ketiga unsur tersebut, dua di antaranya, yaitu orang-orang Yahudi dan Romawi, memiliki sistem yang permanen. Orang Yahudi tunduk pada tradisi, sementara Romawi berperan sebagai penguasa. Sebaliknya, komunitas Kristen pada masa itu dipandang sebagai kelompok terjajah. Mereka diperbudak oleh kecenderungan rendah diri yang menghalangi mereka untuk memahami atau mengejar potensi dan takdir sejati mereka. Keadaan ini terjadi melalui tiga cara. Pertama, mereka berada di bawah dorongan batin untuk berbuat dosa karena harapan mereka bertumpu pada warisan tradisi. Kedua, mereka terikat pada hukum moral yang membatasi kebebasan dan memaksa untuk hidup dalam aturan yang

ada. Ketiga, mereka tunduk pada sistem kekuasaan yang menindas, sehingga semakin kehilangan kebebasan.¹⁴

Menurut Banks, keterbatasan yang dimiliki seseorang tidak sepenuhnya menghilangkan kebebasannya. Pada titik tertentu, mereka tetap berupaya memperoleh kebebasan dan menemukan jati diri mereka dalam pengenalan akan Allah. Oleh karena itu, mereka dipahami sebagai Adam kedua (*second Adam*), yang merujuk kepada Kristus, yaitu manusia baru yang diprakarsai dari anggota pertama umat manusia.¹⁵ Dengan demikian, Banks mendasarkan teori kebebasan sosialnya pada konsep keselamatan dalam pandangan Paulus. Kebebasan adalah dasar dari terbentuknya sebuah komunitas baru (*second community*) yang merujuk pada keselamatan dan rekonsiliasi hubungan sosial.

Rekonsiliasi dengan Allah melalui Kristus membawa mereka kembali ke dalam komunitas iman, terlepas dari bagaimana pengalaman itu terjadi. Dalam konteks ini, keselamatan bukan hanya pengalaman perorangan, tetapi juga bagian dari identitas kolektif yang diwujudkan dalam konsep Adam kedua dan Adam yang terakhir.¹⁶ Tindakan Kristus tidak hanya memengaruhi dan menentukan hidup orang lain, tetapi ju-

¹³ Banks, *Paul's Idea of Community*, 24.

¹⁴ Banks, *Paul's Idea of Community: The Early House Churches in Their Cultural Setting*, 16.

¹⁵ Banks, 17.

¹⁶ Banks.

ga memungkinkan mereka berpartisipasi dalam hidup-Nya. Rekonsiliasi ini menampilkan suatu imaji penyatuan di mana kehidupan gereja terus berada di dalam Kristus. Keberadaan gereja di dalam Kristus adalah suatu wujud partisipasi gereja sebagai komunitas yang telah dimerdekakan atau telah dibebaskan dari sekat-sekat budaya, bahasa, ras, dan etnis.

Dengan demikian, komunitas kebebasan yang dimaksud Banks adalah komunitas sosial yang bersifat doktrinal dan praktis, yaitu mereka yang telah mengalami rekonsiliasi dengan Kristus dan dipanggil untuk berpartisipasi dalam kehidupan bersama. Melalui Roh-Nya, mereka tidak hanya memperoleh kebebasan sejati, tetapi juga diarahkan untuk memilih jalan hidup yang berpusat pada kasih, karena hanya melalui Roh mereka dapat mengalami kehidupan yang sesungguhnya.¹⁷ Secara doktrinal, gereja adalah komunitas yang dipersatukan di dalam dan menjadi anggota tubuh Kristus melalui kehadiran Roh Kudus. Sedangkan secara praktis, gereja adalah komunitas tubuh Kristus yang merefleksikan relasi harmonis Kristus di dalam Allah Trinitas melalui tindakan kasih yang membawa kebebasan sosial di dalam komunitas.

Kebebasan sosial dalam komunitas baru, yaitu gereja, tidak bersifat statis. Kebebasan tersebut diperoleh melalui rekonsiliasi dengan Kristus, yang memungkinkan orang percaya membangun hubungan yang lebih intim dengan Allah. Namun, kebebasan ini juga memiliki konsekuensi dalam kehidupan mereka, yakni menuntun pada hubungan pribadi yang erat dengan sesama. Dengan demikian, rekonsiliasi dengan Allah harus disertai dengan rekonsiliasi dengan sesama, karena persekutuan dalam Roh menuntut kesatuan. Roh bersifat kolektif, bukan perorangan, sebab Injil bukan sekadar urusan personal, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang menjadi tanggung jawab bersama dalam komunitas.¹⁸

Dengan pemahaman ini, sosio-eklesiologi Paulus dapat dikategorikan sebagai perkumpulan (*household gathering*) yang berlangsung di rumah-rumah orang Kristen. Model komunitas ini melampaui hambatan ekonomi, sosial, dan status, sehingga setiap orang dapat berpartisipasi tanpa diskriminasi.¹⁹ Gereja merupakan komunitas yang merefleksikan relasi harmonis Allah Trinitas untuk menyambut dan menerima yang asing tanpa diskriminasi. Inilah yang kami sebut sebagai dinding baru gereja yang berangkat

¹⁷ Banks, 19.

¹⁸ Banks, 26.

¹⁹ Porter, "How Do We Define Pauline Social Relations?" 22.

dari suatu relasi yang institusional menuju kepada relasi yang personal. Relasi ini muncul dalam artikulasi yang menunjukkan bahwa gereja sebagai refleksi ikon Trinitas yang mengada menurut (di dalam) gambar dan rupa Trinitas.²⁰ Gereja sebagai refleksi ikon Trinitas tidak lepas dari inhabitasi Roh Kudus yang memungkinkan terjadinya persekutuan yang bersifat kolektif dari gereja sebagai komunitas baru di dalam Kristus untuk mengalami kebebasan.

Akhirnya, kebebasan yang dimaksud oleh Banks dapat dirangkum dalam tiga komponen utama.²¹ Pertama, kebebasan dari dosa, hukum, kematian, dan kekuatan asing. Kedua, kebebasan untuk hidup dalam kebenaran dan keselarasan dengan Kristus. Ketiga, kebebasan yang sejati bersifat relasional, mendorong pelayanan, serta berorientasi pada kebutuhan orang lain. Lebih dari itu, kebebasan juga bersifat kosmik dan sosial, yang mencakup transformasi dunia dan seluruh ciptaan. Oleh karena itu, teori komunitas kebebasan merujuk pada komunitas sosial yang tidak terbatas oleh status atau faktor lainnya, tetapi berakar pada kesatuan dalam Kristus. Jadi, berangkat dari perspektif Paulus terkait kebebasan sosial yang merujuk pada komunitas baru, gereja merupa-

kan komunitas yang menjadi satu keluarga di dalam Kristus. Maka, kebebasan dari kekuatan asing di mana anggota komunitas gereja tidak melihat yang lain sebagai yang asing atau pendatang, melainkan sebagai satu keluarga Allah. Hal ini adalah sebuah anti-tesis terhadap kekuatan asing yang cenderung menindas yang lemah.

Bukti Prosopografis Gereja Menurut Wayne A. Meeks

Prosopografi, dalam konteks sejarah perkembangan gereja, adalah sebuah upaya untuk mendeskripsikan sejarah perkembangan gereja sejak awal perkembangannya. Gereja merupakan komunitas sosial yang bukan hanya berkaitan dengan kegiatan ritual, tetapi juga berkaitan dengan sejarah, relasi budaya, etnisitas, dan masyarakat. Hal ini memberikan penegasan bahwa gereja bukan sekadar komunitas ritual, tetapi juga sosial. Wayne A. Meeks, dalam teori sosialnya, menaruh kecurigaan pada sejumlah teori sosial agama yang berasumsi bahwa sejarah Kristen mula-mula telah disederhanakan, baik dalam ajaran, pergerakan, maupun perkembangannya. Asumsi ini muncul karena teori sosial umum sering digunakan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsipnya

²⁰ Jefri Hina Remi Katu, "Pneumatikal Eklesiologi: Suatu Identitas Gereja Perikoresis Dalam Perspektif Pentakostal," in *Identitas Gereja Di Persimpangan Jalan: Isu-Isu Eklesiologi Kontekstual Di Indonesia*,

ed. C.S. Rappan Paledung (Jakarta: Asosiasi Teolog Indonesia dan BPK Gunung Mulia, 2025), 178.

²¹ Banks, *Paul's Idea of Community: The Early House Churches in Their Cultural Setting*, 25.

ke dalam teks-teks Alkitab dari berbagai sudut pandang.²² Menurutnya, menerapkan teori sosial pada masyarakat kuno dengan menggunakan pendekatan empiris dari konteks masyarakat modern tidaklah semudah yang dibayangkan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan bentuk hierarki antara zaman modern dan gereja mula-mula. Ia menegaskan bahwa “tanpa interpretasi tidak ada fakta,”²³ yang berarti setiap upaya memahami teks selalu melewati proses interpretasi yang dapat menyebabkan pergeseran dari maksud aslinya. Paradigma ini membentuk pemahaman bahwa dalam seluruh proses ilmiah, selalu terjadi perubahan terhadap makna awal. Dengan kata lain, tidak ada satu proses pun yang benar-benar murni menghasilkan ketetapan, karena setiap subjek senantiasa mengalami perubahan dalam memahami dan menafsirkan suatu konsep.

Meeks menempatkan teori sosialnya bukan berdasarkan perilaku manusia dalam Kekristenan awal, tetapi berdasarkan fenomena abad pertama, sewaktu sejumlah kaum elit memiliki peran penting dalam kehidupan sosial gereja. Hal ini terlihat dalam gagasan *eclectic* yang ditawarkannya sebagai model yang tepat dalam memahami so-

sial gereja mula-mula.²⁴ Menurutnya, masyarakat adalah sebuah proses dinamis yang di dalamnya identitas pribadi dan bentuk sosial diciptakan secara timbal balik melalui interaksi yang berlangsung dalam simbol-simbol budaya. Dengan demikian, budaya berfungsi sebagai jaringan makna yang kompleks, yang di dalamnya terdapat keterkaitan erat antara struktur sosial dan struktur simbolik. Dalam konteks ini, agama bukan hanya elemen terpisah, melainkan bagian integral dari jaringan budaya yang membentuk masyarakat. Dengan begitu, Meeks percaya bahwa sosio-eklesiologi Paulus berada dalam lingkaran tersebut.

Untuk menghindari pergeseran makna dalam memahami gereja mula-mula, Meeks mulai mempertanyakan fungsi serta dinamika gerakan gereja.²⁵ Menurutnya, kekristenan Paulus tidak dapat disamakan dengan gerakan Kristen awal karena memiliki karakter yang lebih urban. Kekristenan Paulus adalah kekristenan yang bergerak dan berkembang di wilayah kekaisaran Romawi karena status sosial yang mereka miliki, sehingga dapat dikatakan bahwa kelompok-kelompok Paulus berbeda dengan sebelumnya. Mereka beradaptasi dengan keadaan,

²² Wayne A. Meeks, “The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul. Author’s Response,” *Horizons* 10, no. 2 (1983): 362–65, <https://doi.org/10.1017/S0360966900024130>.

²³ Meeks.

²⁴ Meeks.

²⁵ Meeks.

dan bekerja menuju pola tindakan yang bermakna. Inilah salah satu alasan mengapa Meeks mengatakan bahwa gerakan komunitas Paulus lebih mencari pola yang mapan dibandingkan dengan komunitas awal yang oleh karena status *proletarians*.²⁶

Pendekatan Meeks yang didasarkan pada metode *eclectic* (hanya mengambil bagian-bagian atau potongan-potongan yang dianggap mewakili) telah menempatkan bukti *prosopografis* sebagai dasar argumennya.²⁷ Melalui pendekatan ini, ia percaya bahwa sejumlah nama dalam surat-surat Paulus yang tidak diketahui identitasnya membuktikan bahwa status sosial berperan penting dalam relasi dan perkembangan gereja Paulus.²⁸ Seperti halnya dalam surat Roma 16:1-16, yang di dalamnya terdapat sejumlah nama yang tidak dikenal, namun dapat diidentifikasi bahwa mereka adalah orang-orang bangsawan yang telah dimerikan Paulus dalam pelayanannya yang menjadi pelopor utama dalam perkembangan gereja Paulus. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa status sosial, hubungan sosial, struktur komunitas, dan dinamika sosial-ekonomi memengaruhi perkembangan gereja-gereja awal yang didirikan oleh Paulus.

Dialog Robert J. Banks dan Wayne A. Meeks

Berdasarkan kedua pendekatan yang telah dipaparkan, terdapat perbedaan dan kesamaan, yang tidak mengubah secara signifikan makna ekklesiologi. Keduanya tampak berbeda dalam cara memahami komunitas gereja, namun keduanya sama-sama menempatkan konsep sosial gereja dalam kerangka keselamatan sebagai landasan perkembangan gereja awal.

Banks membedakan komunitas kebebasan dari asosiasi pada zamannya. Perbedaan ini terutama terletak pada nilai teologis dalam gerakan sosial kuno, di mana relasi dalam gereja tidak diatur oleh sistem yang kaku, melainkan berkembang berdasarkan kedewasaan iman. Hal ini tampak dalam unsur-unsur khas yang melekat pada komunitas tersebut, seperti penumpangan tangan, pembaptisan, dan praktik liturgi lainnya, yang menjadi petunjuk ekspresi kontekstual identitas mereka.²⁹ Meskipun Banks tampak terbuka dalam memahami ekklesiologi, pendekatannya tetap menunjukkan kecenderungan eksklusif. Ia memisahkan komunitas gereja dari asosiasi lainnya, sehingga gereja tampak sebagai entitas yang berdiri sendiri tanpa keterhubungan dengan struktur sosial yang lebih luas.

²⁶ Meeks.

²⁷ Meeks.

²⁸ Meeks.

²⁹ Porter, "How Do We Define Pauline Social Relations?" 22.

Sementara itu, Meeks, dalam pendekatan *eklektik prosopografi* memandang masyarakat sebagai sebuah yang berangkat dari relasi perbedaan strata sosial. Proses ini dalam penekanan Meeks adalah sebuah relasi timbal balik melalui interaksi yang dimediasi oleh simbol. Dengan demikian, segala bentuk simbol yang merefleksikan makna dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sosial. Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan yang digunakan, baik Meeks maupun Banks memiliki kesamaan dalam beberapa aspek. Meeks memang tidak secara eksplisit menekankan konsep keselamatan, namun bukti *prosopografis* yang ia sajikan berdasarkan penyebutan sejumlah orang dalam surat-surat Paulus menunjukkan bahwa mereka telah mengalami rekonsiliasi dalam komunitas gereja.

Perbedaan utama antara Banks dan Meeks terletak pada sudut pandang mereka mengenai gereja. Banks lebih menekankan aspek spiritual dalam membangun relasi antaranggota. Konsep ekklesia yang ia tawarkan menunjukkan bahwa pendekatannya bersifat gerejawi, dengan melihat gereja sebagai entitas yang berdiri sendiri berdasarkan Perjanjian Baru, khususnya dalam tulisan Paulus. Namun, Banks tidak mengaitkan gereja dengan model eksternal,³⁰ sehingga

pendekatannya lebih berfokus pada aspek internal gereja.

Porter dalam tulisannya telah menorehkan kritik terhadap keduanya karena terkesan mengabaikan pengaruh nilai-nilai positif yang berasal dari luar gereja, yang semestinya dapat berkontribusi pada perkembangannya.³¹ Sebaliknya, Meeks menggunakan model *eklektik* yang mencoba memahami gereja dalam hubungan dengan struktur sosial yang lebih luas. Namun, pendekatan ini menimbulkan ketegangan dalam memahami surat-surat Paulus, karena Meeks berpendapat bahwa kekristenan Paulus berbeda dengan komunitas Kristen awal. Dalam hal ini, Meeks tampaknya kurang mempertimbangkan sejarah pergerakan Kristen mula-mula yang menekankan persekutuan yang bersahabat dan berbagi (Kis. 4:41). Akibatnya, teori yang ia kembangkan cenderung mengabaikan peran kaum miskin dalam gereja, sehingga timbul kesan bahwa dimensi sosial gereja yang ia maksud bersifat satu arah dan kurang dapat diterapkan dalam konteks gereja yang lebih luas.

Memaksakan bukti *eklektik prosopografis* berisiko mengaburkan konsep keselamatan dalam pemikiran Paulus serta menimbulkan ketidakseimbangan dalam analisis surat-suratnya. Selain itu, pendekatan ini

³⁰ Porter, 24.

³¹ Porter, 22.

cenderung mengabaikan nilai-nilai historis komunitas Kristen awal yang didominasi oleh orang-orang yang sering kali berseberangan dengan agama pagan. Kondisi ini menyebabkan mereka mengalami keterasingan dan secara sosial dianggap tidak layak karena banyak di antara mereka berasal dari golongan budak.

Jika Meeks hanya mendasari gagasannya pada bukti-bukti dalam surat-surat Paulus yang menempatkan kaum *aristokrat* sebagai pusat utama dalam perkembangan dan pergerakan komunitas awal, maka pandangan ini menjadi problematik. Sebab, Paulus sendiri menggunakan berbagai simbol untuk menekankan peran kalangan bawah dalam perkembangan gereja mula-mula. Misalnya, hamba, keluarga, dan orang percaya, yang tidak hanya mempresentasikan identitas yang terkait dengan Kristus, tetapi juga mencerminkan karakter gereja yang majemuk.

Meskipun keduanya tampak berbeda, tetapi pandangan Banks dan Meeks tidak dapat dikatakan gagal, melainkan keduanya merupakan upaya kreatif dalam membangun teori sosial di ruang akademik. Kebebasan dan keterbatasan yang terkandung dalam masing-masing pendekatan dapat dipahami sebagai bagian dari proses keselamatan, yang di dalamnya gereja terus menghadapi tantangan yang mendorongnya me-

nuju pemaknaan yang lebih mendalam. Banks lebih menekankan aspek teologis dalam hubungan antaranggota gereja yang bersifat internal, sementara Meeks, meskipun memiliki keterbatasan, tetap mengangkat dimensi sosial gereja. Walaupun tampak berbeda, konsep keselamatan yang mereka ajukan sebenarnya bersifat terbuka dan tidak terbatas. Oleh karena itu, pendekatan keduanya dapat melebur menjadi model relasi gereja yang lebih terbuka, tetapi tetap beridentitas, yang relevan bagi gereja-gereja di Indonesia dengan kekayaan budayanya.

Gereja dengan Dinding Baru

Untuk menjelaskan makna istilah gereja dengan dinding baru, terlebih dahulu perlu diajukan pertanyaan berikut: Apakah salah jika gereja terlalu terbuka atau gereja terlalu tertutup? Tentunya pertanyaan ini dapat dijawab sejauh mana gereja dapat mempertahankan panggilannya sembari menjalankan misinya. Komunitas kebebasan dan keterbatasan yang berakar pada keselamatan seharusnya tidak lagi menjadi entitas yang kaku, tetapi lebih terbuka agar dapat berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Gereja yang telah mengalami rekonsiliasi dengan Kristus semestinya memandang dunia sebagai lokus dalam membangun relasi, sembari tetap menjaga identitasnya.

Kebebasan yang didasarkan pada keselamatan, sebagaimana dikemukakan oleh

Banks, mencakup beberapa aspek utama. Yang pertama adalah kebebasan dari dosa, hukum, kematian, dan kekuatan asing. Yang kedua adalah hidup dalam kebenaran dan keselarasan dengan Kristus. Yang ketiga adalah kebebasan yang bersifat relasional, mendorong pelayanan, dan berorientasi pada kebutuhan sesama. Selain itu, kebebasan juga memiliki dimensi kosmik dan sosial yang mencakup transformasi bumi dan makhluknya. Jika keselamatan menjadi prasyarat bagi kebebasan, maka gereja yang telah diselamatkan dipanggil untuk terbuka terhadap budaya, relasi sosial, dan dinamika zaman tanpa kehilangan identitasnya. Identitas ini memberi ruang kepada elastisitas melalui tawaran gereja dengan dinding yang baru.

George Eldon Ladd menyatakan bahwa rekonsiliasi yang dikerjakan melalui kematian Kristus tidak hanya membawa pengampunan dosa, tetapi juga menanamkan hukum Allah dalam hati manusia serta membentuk persekutuan yang sempurna dengan-Nya.³² Persekutuan ini tidak hanya menghubungkan manusia dengan Allah, tetapi juga dengan sesama. Sebaliknya, keterasi-

ngan dari semua ciptaan mencerminkan keterpisahan manusia dengan Kristus.³³ Dengan demikian, pengampunan yang diberikan Kristus menjadi model yang meneguhkan relasi antarmanusia.

Lebih daripada itu, keselamatan dipahami sebagai relasi yang saling bergantung, yang di dalamnya gereja tidak dapat hidup dengan sendirinya tanpa keterkaitan dengan yang lain. Prinsip yang sama juga dikemukakan oleh Stephanie Dietrich yang menekankan bahwa gereja perlu membangun keseimbangan antara otonomi dan ketergantungan.³⁴ Artinya, keselamatan bukan sekadar konsep pasif; di dalamnya gereja berperan dalam membangun hubungan yang saling menopang dengan lingkungan sosialnya. Tetapi sebagai sebuah tindakan yang menghargai serta tidak membatasi otonomi seseorang.

Gereja dengan dinding baru yang berlandaskan keselamatan harus mampu berinteraksi dengan dunia luar tanpa kehilangan identitasnya. Demikian sebaliknya, gereja juga berhak menutup diri terhadap pengaruh luar, jika hal itu dapat merusak imannya. Keselamatan yang dihayati dalam ge-

³² George Eldon Ladd, *A Theology of the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Williams B. Eerdmans Publishing Company, 1993), 63.

³³ John Webster, "It Was the Will of the Lord to Bruise Him": Soteriology and the Doctrine of God," in *God of Salvation: Soteriology in Theological*

Perspective, ed. Ivor J. Davidson and Murray A. Rae (Burlington: Ashgate Publishing Company, 2011), 19.

³⁴ Stephanie Dietrich, "Reflections on Core Aspects of Diaconal Theory," in *Diakonia as Christian Social Practice: An Introduction*, ed. Stephanie Dietrich (Oxford, UK: Regnum Books International, 2014), 15.

reja harus berdampak dan berpengaruh sebagai kehadiran yang setia di dalam dunia,³⁵ tetapi tetap berakar pada panggilannya. Gereja, budaya, dan masyarakat berada dalam relasi antara ketergantungan dan kemandirian, tanpa bertentangan dengan otonomi perorangan. Maka dengan itu, saling ketergantungan dapat dipandang sebagai sebuah aspek positif dari identitas yang berelasi.³⁶ Karena itu, keberadaan gereja tidak mengasingkan dirinya dari dunia luar, melainkan ia melebur ke dalam konteks sosial untuk dapat memberikan kesaksian karya Kristus yang terus membangun relasi dan menciptakan keharmonisan melalui keberadaannya. Selain itu, gereja juga dapat memaknai konsep berpikir terkait kebenaran dari konteks sosial lokal di mana ia berada, sehingga tercipta ruang dialog dalam menghadirkan dan mempersaksikan Kristus di tengah masyarakat.

Pada prinsip yang sama, Ulrich Schmiedel menegaskan bahwa gereja tidak dapat berelasi dengan sesamanya jika terlalu menekankan transendensi atau, sebaliknya, jika terlalu melebur dalam imanensi dunia.³⁷ Berlandaskan itu, maka dapat disimpulkan bahwa dinding baru dalam gere-

ja yang dimaksud pada bagian ini bukanlah sekadar aturan baru atau konsensus untuk membatasi semua nilai-nilai eksternal, melainkan ekspresi identitas Kristiani yang tetap melekat, bahkan ketika gereja berinteraksi dengan baik dengan budaya, agama, dan suku yang beragam.

Dinding baru yang didasarkan pada keselamatan memiliki tiga unsur yang mendasar, yakni: pertama, bersifat bergerak. Dalam bagian ini, gereja dipandang sebagai komunitas yang dinamis, namun berada pada lingkaran, yaitu mereka yang berkomitmen kepada Kristus, tunduk kepada Kristus, dan satu sama lain. David Fitch menyebutnya sebagai lingkaran tertutup, dalam arti semua komunitas dapat berinteraksi di luar dirinya, namun, tetap pada panggilannya untuk mempersaksikan Kristus.³⁸ Kedua, dinding baru mendeskripsikan gereja terbuka yang dikendalikan oleh orang yang berkomitmen, namun Inkarnasi Kristus menjadi dasar atau model penerimaan bagi orang lain untuk masuk dan menyaksikan apa yang Tuhan lakukan di lingkaran ini. Model ini menunjukkan keterbukaan gereja, namun gereja tidak kehilangan imannya, karena menggambarkan gereja sebagai tuan rumah.³⁹

³⁵ David E. Fitch, *Faithful Presence: Seven Disciplines That Shape the Church for Mission* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2016), 11.

³⁶ Fitch, 16.

³⁷ Ulrich Schmiedel, *Elasticized Ecclesiology: The Concept of Community after Ernst Troeltsch* (Cham,

Switzerland: Palgrave Macmillan, 2017), 5, <https://doi.org/10.1007/978-3-319-40832-3>.

³⁸ Fitch, *Faithful Presence: Seven Disciplines That Shape the Church for Mission*, 36.

³⁹ Fitch.

Terakhir, dinding baru menggambarkan lingkaran yang setengah atau lingkaran ketiga, di mana gereja menghadirkan Kristus sebagai tamu di antara mereka yang terluka dan mengembara. Ketiga model ini menunjukkan kehadiran gereja dalam berbagai dimensi keberadaan manusia. Dari penjelasan demikian, konsep dinding baru mendeskripsikan model gereja yang bergerak.⁴⁰ Dengan demikian, gereja dengan dinding baru adalah gereja yang terbuka terhadap lingkungan sekitarnya, tetapi juga memiliki batasan yang jelas ketika suatu nilai bertentangan dengan iman yang dianutnya. Gereja dengan dinding baru adalah upaya gereja untuk menjadi lentur di mana ada sisi-sisi yang gereja kompromikan dalam kaitannya dengan dialog agama-agama untuk klaim kebenaran masing-masing. Ini bukan berarti gereja yang larut dalam budaya dunia, tetapi gereja yang hadir secara relevan sambil tetap setia pada panggilan Injil.

Gereja dengan dinding baru yang dimaksud menjadi sebuah konsep yang relevan bagi gereja-gereja di Indonesia dalam mewujudkan panggilannya untuk menjadi gereja yang bebas, namun beridentitas. Terbuka terhadap perubahan dan perkembangan zaman, tetapi tetap setia pada Injil. Kesetiaan pada Injil tidak menjadikan gereja menggantikan kesetiaan kepada Kristus.

Justru Injil harus dikomunikasikan dalam bingkai kesetiaan kepada Kristus sebagai komunitas yang membangun dinding-dinding yang lebih lentur atau elastis dalam kaitannya dengan perkembangan teologi-teologi kontemporer. Gereja harus mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya dan membangun hubungan yang sehat dengan dunia luar tanpa terjerumus dalam kompromi yang merusak. Dengan menghidupi konsep dinding baru, gereja di Indonesia dapat terus menjadi komunitas yang dinamis, relevan, dan transformatif. Membawa kabar baik bagi dunia sambil tetap menjaga kesetiaannya kepada Kristus. Gereja sebagai tubuh Kristus tentu menjadikan gereja dengan dinding yang baru yang elastis dalam kerangka relasional yang mendatangi sekaligus menyambut yang asing. Tujuan dari penekanan gereja pada dinding yang baru adalah untuk menunjukkan bahwa gereja secara kontinu mengalami transformasi agar dapat menjadi agen transformasi yang berimplikasi pada misi keselamatan.

KESIMPULAN

Gereja dengan dinding baru adalah gereja yang multidimensi, namun beridentitas. Artinya gereja dapat terbuka dan berelasi dengan lingkungannya, tetapi tidak kehilangan identitas dan keselamatannya. Ga-

⁴⁰ Fitch, 37.

gasan gereja dengan dinding yang baru adalah suatu upaya gereja yang lebih elastis tanpa kekakuan sehingga dapat memberikan dampak di ruang publik. Kehadiran gereja di ruang publik menunjukkan jati dirinya sebagai ikon Trinitas yang mendatangi dan menyambut ciptaan Allah Trinitas untuk menikmati persekutuan. Relasi persekutuan ini tentu harus berangkat dari imajinasi gereja dengan tembok yang baru yang lebih elastis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pertama mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada saudara Jefri Hina Remi Katu sebagai penulis kedua atas partisipasi aktifnya dalam penelitian dan penulisan artikel ini. Artikel ini dapat diselesaikan atas kerja sama yang baik antara kedua penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Soliditas vs. Likuiditas: Identitas Gereja Di Persimpangan." In *Identitas Gereja Di Persimpangan Jalan*, edited by C. S. Rappan Paledung. Jakarta: Asosiasi Teolog Indonesia dan BPK Gunung Mulia, 2025.
- Banks, Robert J. *Paul's Idea of Community: The Early House Churches in Their Cultural Setting*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1994.
- Dietrich, Stephanie. "Introduction: Diakonia as Christian Social Practice." In *Diakonia as Christian Social Practice: An Introduction*, edited by Stephanie Dietrich. Oxford, UK: Regnum Books International, 2014.
- . "Reflections on Core Aspects of Diaconal Theory." In *Diakonia as Christian Social Practice: An Introduction*, edited by Stephanie Dietrich. Oxford, UK: Regnum Books International, 2014.
- Fitch, David E. *Faithful Presence: Seven Disciplines That Shape the Church for Mission*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2016.
- Goslin II, Thomas S. *The Church without Walls*. Edited by Donald Mc. Gavran. USA: Hope Publishing House, 1984.
- Katu, Jefri Hina Remi. "Pneumatikal Eklesiologi: Suatu Identitas Gereja Perikoresis Dalam Perspektif Pentakostal." In *Identitas Gereja Di Persimpangan Jalan: Isu-Isu Eklesiologi Kontekstual Di Indonesia*, edited by C.S. Rappan Paledung. Jakarta: Asosiasi Teolog Indonesia dan BPK Gunung Mulia, 2025.
- Ladd, George Eldon. *A Theology of the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Williams B. Eerdmans Publishing Company, 1993.
- Meeks, Wayne A. "The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul. Author's Response." *Horizons* 10, no. 2 (1983): 362–65. <https://doi.org/10.1017/S0360966900024130>.
- Milbank, John. *Theology and Social Theory: Beyond Secular Reason*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2011.
- Newbiggin, Lesslie. *Household of God*. New York: Friendship Press, 1954.
- Porter, Stanley E. "How Do We Define Pauline Social Relations?" In *Paul and His Social Relations, Vol. 7*, edited by Stanley E. Porter and Christopher D. Land. Leiden, Boston: Brill, 2013.
- Sanks, T. Howland, and Brian H. Smith. "Liberation Ecclesiology: Praxis,

- Theory, Praxis.” *Theological Studies* 38, no. 1 (February 1977): 3–38. <https://doi.org/10.1177/004056397703800101>.
- Schmiedel, Ulrich. *Elasticized Ecclesiology: The Concept of Community after Ernst Troeltsch*. Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan, 2017. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-40832-3>.
- Troeltsch, Ernst. *The Social Teaching of the Christian Churches*. London: George Allen and Unwin Ltd., 1931.
- Unruh, Heidi Rolland, and Ronald J. Sider. *Saving Souls, Serving Society: Understanding the Faith Factor in Church-Based Social Ministry*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Webster, John. “‘It Was the Will of the Lord to Bruise Him’: Soteriology and the Doctrine of God.” In *God of Salvation: Soteriology in Theological Perspective*, edited by Ivor J. Davidson and Murray A. Rae. Burlington: Ashgate Publishing Company, 2011.